

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 1 (satu)
Pokok Bahasan	: Konsep Dasar ABK

A. Pengertian

Banyak istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya adalah anak luar biasa, anak cacat, anak berkelainan dan lain sebagainya. Sejalan dengan paradigma berpikir yang berkembang maka berubah juga istilah untuk menyebut anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu anak berkebutuhan khusus yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *children with special needs*. Selain istilah anak berkebutuhan khusus, ada istilah lain yang sekarang berkembang luas yang sering digunakan adalah *difabel*, yang mana merupakan kependekan dari *diference ability*. Karena perubahan paradigma maka cara memandang anak berkebutuhan khususpun berbeda dengan sebelumnya. Dulu memandang anak dari perbedaan sehingga muncul labeling, dan layanan pendidikanpun disesuaikan dengan label yang dimiliki oleh anak. Sekarang anak dipandang dari persamaan yang membedakan mereka kebutuhannya, dan layanan pendidikanpun disesuaikan dengan kebutuhan mereka serta adanya kompensasi dari hambatan yang mereka miliki. Untuk memahami anak berkebutuhan khusus kita harus memahami perbedaan yang ada pada mereka yaitu perbedaan interindividual dan perbedaan intraindividual. Selain masalah perbedaan, ada beberapa terminologi yang dapat digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus:

1. Impairment: Suatu kondisi dimana individu mengalami kehilangan fungsi organ tubuh atau psikologisnya.
2. Disability: suatu kondisi dimana seorang individu mengalami kekurangmampuan akibat dari impairment atau hambatan yang dimilikinya.

3. Handicapped; menunjuk pada suatu kondisi keterbatasan akibat dari ketidakmampuan atau impairment yang ada pada diri individu.

B. Prevalensi

Perkiraan jumlah anak berkebutuhan khusus di negara-negara maju seperti Amerika adalah 11,5 %, dari populasi. Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia kemungkinan anak berkebutuhan khusus lebih banyak dari negara-negara maju. Di Indonesia sendiri data jumlah anak berkebutuhan khusus belum akurat. Menurut data BPS hasil sensus 2003 anak berkebutuhan khusus di Indonesia teridentifikasi sebanyak 1,48%, dan anak berkebutuhan khusus yang telah bersekolah ada 81.434 anak (Dir. PSLB, 2006:39).

Reference:

Ashman, Adrian & Elkins, John, (1994), *Educating Children with Special Needs*, Australia: Prentice Hall, Inc.

Hallahan & Kauffman, (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 4th Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 2 (dua)
Pokok Bahasan	: Hak dan Kewajiban ABK

Hak-hak yang dimiliki anak berkebutuhan khusus berdasarkan landasan yuridis formal meliputi:

1. UUD 1945 (Amandemen)
Pasal 31, ayat (1) dan ayat (2)
2. UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional
Pasal 3
Pasal 5, ayat (1); ayat (2); ayat (3); ayat (4);
Pasal 32, ayat (1); ayat (2)
3. UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
Pasal 48
Pasal 49
Pasal 50
Pasal 51
Anak yang menyandang cacat fisik
4. UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
5. Deklarasi Bandung (Nasional) “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif”, 8-14 Agustus 2004

Selain perangkat peraturan yang mengikat di atas, pemerintah juga melalui Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen, yaitu: Surat edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003, perihal Pendidikan Inklusi, Menyelenggarakan dan mengembangkan sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari : SD, SMP, SMA, SMK.

Referensi

IGAK Wardhani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Moh. Amin, (1995), *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi : Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester : Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke : 3 (tiga)
Pokok Bahasan : Faktor Penyebab ABK

Ada berbagai faktor yang menjadi kontributor terjadinya anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Herediter

Faktor herediter atau faktor keturunan atau faktor genetic yang dimaksud adalah adanya kelainan kromosom, salah satunya adalah kelainan pada kromosom ke 21 yang disebut trisomi 21, yang menyebabkan down's syndrome pada anak yang dilahirkan oleh seorang ibu. Usia ibu pada saat hamil di atas 35 tahun juga dapat memiliki resiko melahirkan anak berkebutuhan. Seperti tampak dalam table yang dikutip dari Adrian, A (1994:454)

Usia Ibu saat Hamil	Kemungkinan Melahirkan Anak Down's Syndrome
20 tahun	1 dalam 2000 kelahiran
25 tahun	1 dalam 1200 kelahiran
30 tahun	1 dalam 1000 kelahiran
35 tahun	1 dalam 660 kelahiran
40 tahun	1 dalam 800 kelahiran
45 tahun	1 dalam 17 kelahiran
49 tahun	1 dalam 10 kelahiran

2. Infeksi

Infeksi dapat menjadi penyebab terjadinya kelainan baik langsung maupun tidak langsung, terutama infeksi yang terjadi ketika ibu sedang mengandung,

contohnya infeksi TORCH (toksoplasma; rubella, citomegalo virus, herpes), folio, meningitis dan lain sebagainya.

3. Keracunan

Keracunan dapat menjadi penyebab munculnya kelainan pada diri seorang anak, salah satu yang dapat menyebabkan keracunan adalah karena ibu pada saat hamil mengkonsumsi alcohol secara berlebihan yang disebut FAS (fetal alcohol syndrome), selain itu ibu hamil yang mengkonsumsi obat-obat yang dijual bebas di pasaran tanpa mengikuti petunjuk, dapat membuat janin keracunan, dan menyebabkan kelainan pada anak.

4. Trauma

Trauma kelahiran seperti ketika lahir anak mengalami kekurangan oksigen (tidak bernafas untuk beberapa saat), sehingga suplai oksigen ke dalam otak kurang (afeksia), dapat menyebabkan kelainan pada anak, atau juga kelahiran yang dibantu dengan alat sehingga menyebabkan cedera otak. Bencana alam seperti gempa bumi juga dapat menyebabkan trauma pada anak.

5. Kekurangan gizi

Kekurangan asupan gizi pada saat tumbuh kembang anak juga dapat menyebabkan kelainan pada anak, seperti busung lapar.

Dilihat dari waktu terjadinya kelainan dapat dibagi menjadi: Pre-natal; peri-natal, pasca natal.

Reference:

Ashman, Adrian & Elkins, John, (1994), *Educating Children with Special Needs*, Australia: Prentice Hall, Inc.

Moh. Amin, (1995), *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 4 (empat)
Pokok Bahasan	: Klasifikasi ABK

Untuk kepentingan penanganan baik pendidikan maupun pengajaran atau therapy untuk anak berkebutuhan khusus maka diperlukan klasifikasi dengan tujuan agar penanganan anak lebih sesuai dan memperoleh hasil yang maksimal. adapun klasifikasi tersebut adalah:

1. Kelainan mental yang terdiri dari:
 - a. Mental Tinggi yaitu anak-anak yang secara signifikan memiliki tingkat intelektual di atas rata-rata anak pada umumnya.
 - b. Mental Rendah yaitu anak-anak yang memiliki tingkat intelektual di bawah rata-rata anak pada umumnya. Ini dibagi dua: anak slow learner dan anak berkebutuhan khusus
 - c. Berkesulitan Belajar Spesifik: Anak yang memiliki kapasitas intelektual normal ke atas tetapi prestasi belajarnya rendah.

2. Kelainan Fisik
 - a. Kelainan Tubuh (Tunadaksa): Adanya kondisi tubuh yang menghambat interaksi dan sosialisasi individu seperti lumpuh karena polio.
 - b. Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra): Individu yang tidak mampu memfungsikan indera penglihatannya. Ini terbagi dua: buta dan low vision.
 - c. Kelainan Indera Pendengaran (Tunarungu): Individu yang mengalami kesulitan memfungsikan indera pendengarannya. Ini terbagi dalam dua kelompok: tuli (the deaf) dan kurang dengan (hard of hearing).

- d. Kelainan Wicara: Individu yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal.

3. Kelainan Emosi

Gangguan emosi merupakan masalah psikologis, dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang nampak pada individu. Adapun klasifikasi gangguan emosi adalah:

- a. Gangguan Perilaku
- b. Gangguan Konsentrasi (ADD/ Attention Deficits Disorder)
- c. Anak Hiperaktif (ADHD/Attention Deficits with Hyperactivity Disorder)

Reference:

Ashman, Adrian & Elkins, John, (1994), *Educating Children with Special Needs*, Australia: Prentice Hall, Inc.

IGAK Wardhani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Hallahan & Kauffman, (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 4th Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 5 (lima)
Pokok Bahasan	: Karakteristik ABK

Karakteristik anak kelainan fisik meliputi:

1. Tunanetra
 - a. Fisik, adanya kelainan pada indera penglihatan
 - b. Kemampuan akademik tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya.
 - c. Motorik, kurang dapat melakukan mobilitas secara umum.
 - d. Sosial Emosional, mudah tersinggung, sering bersifat verbalisme.

2. Tunarungu
 - a. Fisik, kesan lahiriah tidak menampakkan adanya kelainan pada anak.
 - b. Kemampuan akademik tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya
 - c. Motorik, kurang dapat melakukan mobilitas secara umum
 - d. Sosial Emosional, mudah tersinggung, sering memperlihatkan rasa curiga yang berlebihan

3. Tunadaksa
 - a. Fisik, adanya kelainan baik fisik maupun motorik.
 - b. Kemampuan akademik, tunadaksa ringan tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, sedangkan bagi yang berat disertai dengan keterbelakangan mental
 - c. Motorik, gangguan pada motorik kasar dan halus..

- d. Sosial Emosional, memiliki kecenderungan rendah diri dalam bergaul dengan orang lain.
4. Tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita dirinci sebagai berikut:
- a. Tingkat ringan: Memiliki kemampuan akademik setaraf dengan anak kelas 5 SD. mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan yang terbatas.
 - b. Tingkat sedang: Memiliki kemampuan akademik maksimal setaraf dengan anak kelas dua SD, sulit menyesuaikan diri.
 - c. Tingkat berat: Kemampuannya paling tinggi setaraf dengan anak prasekolah.

Reference:

Kirk & Gallher, (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company.

Moh. Amin, (1995), *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 6 (enam)
Pokok Bahasan	: Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami gangguan fungsi penglihatan yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman atau visus sentralis di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar di sekolah.

Beberapa karakteristik anak tunanetra adalah:

1. Segi Fisik:

Nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan.

2. Segi Motorik:

Dengan hilangnya penglihatan secara visual mengakibatkan anak tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan.

3. Perilaku;

Anak tunanetra sering memperlihatkan perilaku stereotype. Manifestasi perilaku tersebut dapat berupa sering menekan-nekan matanya, membuat suara dengan jarinya menggoyang-goyangkan kepala dan badan atau berputar-putar.

4. Akademik

Secara umum kemampuan akademik anak tunanetra sama dengan anak normal pada umumnya, hanya perlu kompensasi dalam proses pembelajarannya sebagai akibat dari ketunanetraannya.

5. Pribadi dan Sosial

Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam belajar melalui pengalaman dan menirukan, Oleh karena itu mereka kurang mampu meniru perilaku sosial yang benar.

Akibat keterbatasan tersebut, anak tunanetra lebih terlihat memiliki sikap:

- a. Curiga yang berlebihan pada orang lain.
- b. Mudah tersinggung.
- c. Ketergantungan pada orang lain.

Reference:

IGAK Wardhani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Hallahan & Kauffman, (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 4th Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kirk & Gallgher, (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 7 (tujuh)
Pokok Bahasan	: Anak Tunarungu Wicara

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya:

1. Segi Fisik

- a. Cara berjalan agak kaku dan membungkuk. Akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami ketidakseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
- b. Pernafasannya pendek dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernafasannya dengan baik terutama dalam berbicara.
- c. Cara melihatnya agak beringas. anak tunarungu dikenal sebagai anak visual, sehingga cara melihatpun selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

2. Segi Bahasa

- a. Miskin akan kosakata
- b. Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatic.
- c. Tatabahasanya kurang teratur.

3. Intelektual

- a. Kemampuan intelektualnya normal. Hanya akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa perkembangan intelektualnya menjadi lamban.
- b. Perkembangan kademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa.

4. Sosial-emosional

- a. Sering merasa curiga dan syak wasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengaran yang menyebabkan mereka tidak memahami yang dibicarakan oleh orang lain sehingga mereka menjadi mudah merasa curiga.
- b. Sering bersikap agresif.

Reference:

IGAK Wardhani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Hallahan & Kauffman, (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 4th Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kirk & Gallgher, (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 8 (delapan)
Pokok Bahasan	: Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. Page (Amin, 1995:34-37) dicirikan dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme.

1. Intelektual

Pencapaian tingkat kecerdasan anak tunagrahita selalu di bawah rata-rata dengan anak yang seusia sama, juga perkembangan kecerdasannya sangat terbatas.

2. Segi Sosial

Dalam kemampuan dalam bidang sosial anak tunagrahita juga mengalami kelambatan kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Kemampuan sosial mereka ditunjukkan dengan Social Age (SA) yang sangat kecil dibandingkan dengan Chronological Age (CA).

3. Ciri pada fungsi mental lainnya

Mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan konsentrasi, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih, pelupa dan kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru.

4. Ciri dorongan dan emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya masing-masing.

5. Ciri kemampuan dalam bahasa
Kemampuan berbahasa sangat terbatas dalam perbendaharaan kata terutama kata yang abstrak.
6. Ciri kemampuan dalam bidang akademis
Mereka sangat sulit mencapai prestasi dalam bidang akademis terutama dalam membaca dan kemampuan menghitung yang problematic.
7. Ciri Kepribadian
Kepribadian anak tunagrahita dari berbagai penelitian oleh Leahy, Ballard and Zigler (Hallahan & Kauffman, 1988:69) bahwa anak yang retarded tidak percaya pada kemampuannya
8. Ciri kemampuan pada organism
Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita yang kategori berat. Ini ditunjukkan dengan sikap langkah yang kurang serasi, kurang rentan terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

Reference:

IGAK Wardhani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Hallahan & Kauffman, (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 4th Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kirk & Gallgher, (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 9 (sembilan)
Pokok Bahasan	: Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan fisik atau cacat tubuh yang mencakup kelainan anggota tubuh ataupun yang mengalami kelainan anggota gerak dan kelumpuhan disebabkan karena kelainan yang ada di syaraf pusat atau otak, yang disebut dengan cerebral palsy (CP), dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Gangguan Motorik

Gangguan motorik pada anak tunadaksa berupa kekakuan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis, kelumpuhan dan gangguan keseimbangan. Gangguan motorik ini meliputi motorik kasar dan motorik halus.

2. Gangguan Sensorik

Pusat sensoris pada manusia terletak pada otak, mengingat anak cerebral palsy adalah anak yang mengalami kelainan di otak, maka sering anak cerebral palsy disertai gangguan sensorik, beberapa gangguan sensorik antara lain penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan perasa. Gangguan penglihatan pada anak cerebral palsy terjadi karena ketidakseimbangan otot-otot mata sebagai akibat kerusakan otak. Gangguan pendengaran pada anak cerebral palsy sering dijumpai pada jenis athetoid.

3. Gangguan Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan anak cerebral palsy bervariasi, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai gifted. Sekitar 45 % mengalami keterbelakangan mental dan 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan di atas rata-rata. Sedangkan sisanya cenderung di bawah rata-rata (Hardman, 1990)

4. Kemampuan Berbicara

Anak cerebral palsy mengalami gangguan wicara yang disebabkan oleh kelainan motorik otot-otot wicara terutama pada organ artikulasi seperti lidah, bibir, dan rahang bawah.

5. Emosi dan Penyesuaian Sosial

Emosi anak sangat bervariasi, tergantung rangsang yang diterima dari lingkungan sekitar. Secara umum tidak terlalu berbeda dengan anak-anak normal, kecuali beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dapat menimbulkan emosi yang tidak terkendali.

Reference:

IGAK Wardhani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Hallahan & Kauffman, (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 4th Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kirk & Gallgher, (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 10 (sepuluh)
Pokok Bahasan	: Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan pada aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan perilaku social ini adalah:

1. Karakteristik umum

- a. Mengalami gangguan perilaku, suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, suka melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok aksi, ingin menguasai orang lain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam.
- b. Mengalamiri kecemasan, khawatir, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, malu dan lain sebagainya.
- c. Kurang dewasa, suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, sensitive, suka mengamuk, mudah bosan dan lain sebagainya.

2. Sosial/emosi

- a. Sering melanggar aturan norma masyarakat
- b. Sering mengganggu dan bersifat agresif
- c. Secara emosional sering mengalami rendah diri

3. Karakteristik akademik

- a. Hasil belajar seringkali berada jauh di bawah rata-rata
- b. Seringkali tidak naik kelas

- c. Sering membolos
- d. Seringkali melanggar aturan sekolah dan lalu lintas

Reference:

IGAK Wardhani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Hallahan & Kauffman, (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 4th Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kirk & Gallgher, (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 11 (sebelas)
Pokok Bahasan	: Anak Berkesulitan Belajar

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Secara umum berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologi dasar termasuk pemahaman dalam menggunakan bahasa lisan atau tertulis yang dimanifestasikan dalam ketidaksempurnaan mendengar, berpikir, wicara, membaca, mengeja atau mengerjakan hitungan matematika. Konsep ini merupakan hasil dari gangguan persepsi, disfungsi minimal otak, disleksia, dan dysphasia, kesulitan belajar ini tidak termasuk masalah belajar, yang disebabkan secara langsung oleh adanya gangguan penglihatan, pendengaran, motorik, emosi, keterbelakangan mental, atau faktor lingkungan, budaya maupun keadaan ekonomi. Dimensinya mencakup:

1. Disfungsi pada susunan syaraf pusat (otak).
2. Kesenjangan (discrepancy) antara potensi dan prestasi
3. Keterbatasan proses psikologis
4. Kesulitan pada tugas akademik dan belajar.

Kesenjangan antara potensi dan prestasi dalam berprestasi untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Untuk mengenal anak berkesulitan belajar spesifik, memang harus mengenal karakteristik atau cirri-ciri khusus yang muncul pada anak-anak berkesulitan belajar, yang umumnya baru terdeteksi setelah anak berusia 8 – 9 tahun atau kelas 3 – 4 SD. Adapun karakteristik yang dapat diamati adalah adanya kesenjangan (*discrepancy*), antara potensi anak dengan prestasi akademik dan perkembangan yang dicapai, kesenjangan ini minimal dua level akademik atau dua tahun perkembangan. Memiliki kesulitan pada satu bidang akademik/perkembangan lain yang dimiliki anak (perbedaan intra individual).

Reference:

IGAK Wardhani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Hallahan & Kauffman, (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 4th Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kirk & Gallgher, (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 12 (dua belas)
Pokok Bahasan	: Anak dengan Gejala Autis.

Autistic Spectrum Disorder (ASD) merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks, yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. ASD juga merupakan suatu konsekuensi dalam kehidupan mental dari kesulitan perkembangan otak yang kompleks yang mempengaruhi banyak fungsi-fungsi diantaranya: persepsi (*perceiving*), *intending*, imajinasi (*imagining*) dan perasaan (*feeling*). (Trevvarthen dkk, 1998).

ASD merupakan suatu kegagalan dalam penalaran sistematis (*systematic reasoning*). Dalam suatu analisis '*microsociological*' tentang logika pemikiran mereka dan interaksi dengan yang lain, anak autis memiliki kekurangan pada '*creative induction*' atau membuat penalaran induksi, yaitu penalaran yang bergerak dari premis-premis khusus (*minor*) menuju kesimpulan umum, sementara deduksi yaitu bergerak pada kesimpulan umum dari premis umum dan abduksi yaitu peletakan premis-premis umum pada kesimpulan khusus, kuat (Trevvarthen, 1998). Jadi dengan kata lain mereka kurang mampu untuk membuat kesimpulan dari premis-premis khusus, tetapi kemampuan mereka tinggi dalam membuat kesimpulan secara deduktif dan abduksi.

Sedikit dari mereka sangat pintar dan menetap dalam suatu bidang tertentu, khususnya dalam memecahkan puzzle melalui penglihatan atau mengingat dan menyusun rangkaian kejadian. Seorang gadis yang bernama Nadia membuat gambar perspektif yang brilian dari ingatannya ketika berumur empat tahun (Selfe, 1978, 1983 dalam Trevvarthen, 1998), Stephen Wiltshire menjadi termashur karena kemampuannya menggambar arsitektur dan *cityscapes* yang sangat sulit. Anak autis juga ada yang menonjol dalam prestasi belajarnya di sekolah regular

namun perilaku autisnya tidak hilang, seperti: kalau interaksi tidak ada kontak mata, masih harus diarahkan. Bagi anak autis yang memiliki kecerdasan tinggi, potensinya akan berkembang dengan baik apabila intervensi terhadap hambatan interaksi dan komunikasinya dilakukan lebih intens dan lebih cepat.

Tidak semua anak ASD memiliki kecerdasan yang tinggi, sebagian besar dari mereka memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Petters (1998) menulis bahwa 80 % anak autis memiliki IQ di bawah 50 dan IQ yang rendah ini bukan karena motivasi sosialnya yang rendah. Tetapi meskipun anak autis memiliki kecerdasan yang rendah, mereka tidak sama dengan anak tunagrahita.

Reference:

- Edelson, Stephen, M., (2003). *Auditory Processing Problems in Autism*, Online. Tersedia: <http://www.autism.org/auditory.html> (26 Juni 2003).
- Grandin, Temple, (2003). *Experiences with visual Thinking, Sensory Problems and Communication Difficulties*, Online, Tersedia: <http://www.autism.org/temple/visual.html> (26 Juni 2003).
- Peeters, Theo. (1995). *Autism From Theoretical Understanding to Educational Intervention*, London: Whurr Publisher Ltd.
- Trevarthen, Cowlyn dkk. (1998). *Children with Autism Diagnosis and Intervention to Meet Their Needs*, 2nd Edition, London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher
- Howlin, P, Cohen, S.B, Hadwin, J, (1999). *Teaching Children with Autism to Mind-Read A Practical Guide for Teacher and Parents*, New York: John Willey & Sons.
- Wetherby, Amy. M, Prizant, Barry M., (2000). *Autism Spectrum Disorder A Transactional Developmental Perspective*, Baltimore: Paul H. Brooks Publishing Co.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 13 (tiga belas)
Pokok Bahasan	: Model Pendidikan Bagi ABK

Bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu:

1. Bentuk Layanan Segregasi

Ada empat bentuk layanan pendidikan dengan system segregasi, yaitu:

a. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya bahwa penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjutan berada dalam suatu unit sekolah dengan satu kepala sekolah.

b. Sekolah Luar Biasa Berasrama.

Sekolah Luar Biasa yang dilengkapi dengan asrama untuk peserta didik yang ada di sekolah itu.

c. Kelas Jauh/ Kelas Kunjung

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB.

d. Sekolah Dasar Luar Biasa

Sekolah dasar Luar Biasa merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan peserta didik dalam satu atap.

2. Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu

Bentuk layanan pendidikan terpadu atau integrasi adalah system pendidikan yang memberi kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk belajar

bersama-sama di sekolah dasar umum. Ada tiga bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

a. Bentuk Kelas Biasa

Dalam bentuk ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya secara penuh dengan menggunakan kurikulum untuk anak-anak pada umumnya.

b. Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

Dalam bentuk ini anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak-anak pada umumnya menggunakan kurikulum yang sama dengan yang digunakan oleh anak-anak pada umumnya. Tetapi untuk pelajaran yang tidak bisa diikutinya mereka mendapatkan layanan khusus di ruangan khusus.

c. Bentuk Kelas Khusus.

Dalam bentuk ini anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah umum tetapi dalam kelas khusus dan menggunakan kurikulum SLB.

3. Bentuk layanan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu system pendidikan yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus di layani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Hal ini berkenaan adanya hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang baik.

Reference:

IGAK Wardhani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Hallahan & Kauffman, (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 4th Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kirk & Gallgher, (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company.

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Jurusan/Prodi	: Semua Jurusan/Semua Prodi
Semester	: Ganjil/ Genap
Pertemuan Ke	: 14 (empat belas)
Pokok Bahasan	: Penanganan Pendidikan ABK di Sekolah Dasar

Dalam melakukan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, ada beberapa langkah yang harus dilakukan

1. Identifikasi

Identifikasi merupakan langkah awal untuk menemukan dan menentukan anak berkebutuhan khusus. Identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya: Observasi yang dilakukan secara seksama dan sistematis, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara yang dilakukan pada orang tua, keluarga, teman sepermainan ataupun dengan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi tentang anak. Tes, baik tes yang standar maupun tes buatan guru.

2. Asesmen

Asesmen merupakan aktivitas yang amat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, oleh karena itu pelaksanaannya harus obyektif dan komprehensif terhadap kondisi dan kebutuhan anak. Tujuan asesmen untuk anak-anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah: untuk seleksi; penempatan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya; perencanaan program dan strategi pembelajaran; mengevaluasi serta memantau perkembangan belajar siswa. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam upaya pelaksanaan asesmen untuk anak-anak berkebutuhan khusus antara lain melalui observasi, tes formal dan informal dan wawancara dengan didukung dengan beberapa instrument seperti check list ataupun skala penilaian.

3. Program Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individual merupakan salah satu program yang disusun sesuai dengan kebutuhan individu anak-anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan baik pendidikan jangka pendek maupun pendidikan jangka panjang. Untuk mengembangkan program ini ada beberapa langkah yang dapat dilakukan : mendiskripsikan kompetensi siswa secara rinci pada saat sekarang dalam berbagai bidang pengajaran; merumuskan tujuan; menentukan teknik dan alat evaluasi; mengembangkan ranah kurikulum yang akan dibuat program serta menetapkan strategi pembelajaran sesuai dengan penekanan pada ranah kurikulumnya.

Reference:

IGAK Wardhani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Hallahan & Kauffman, (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education, 4th Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kirk & Gallgher, (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company.

